



PENGARUH DAN PERAN MEDIA TERHADAP SIKLUS PENERAPAN NILAI-NILAI DAKWAH DI ERA DIGITALISASI

Umar Latif

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Umarlatif1945@gmail.com

Abstract: The application of da'wah values in the digitalization era is one that has an important relevance that can be utilized through the formation of the media plain. Therefore, the right typology in bridging the da'wah values contained in it, naturally undergoes a shift as a form of determination which is seen as ideal in order to fulfill the construction on the information field that is educative, namely education and teaching. On this basis, it means that there will be a polarization that requires a change in the stigma, namely "getting the message of da'wah", having to go through digitalization media, which is a solution, urgent and integrated. And this of course regenerates a new tradition of social constructs built through the media of da'wah. At the same time, he hopes to create a religious space in the midst of the global vortex of society. This indication, therefore, requires various methods and applications as an effort to strengthen the propaganda media that is more comprehensive.

Keywords: Media, Value of Da'wah and Era of Digitalization

Abstrak: Penerapan nilai-nilai dakwah di era digitalisasi merupakan salah satu yang memiliki relevansi penting yang dapat dimanfaatkan melalui pembentukan pada dataran medianya. Karenanya, tipologi yang tepat dalam menjembatani nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya, dengan sendirinya ikut mengalami pergeseran sebagai wujud determinasi yang dipandang ideal dalam rangka memenuhi konstruksi pada dataran informasi yang bersifat edukatif, yaitu pendidikan dan pengajaran. Atas dasar yang demikian, berarti akan terjadi polarisasi yang menghendaki adanya perubahan pada stigma, yakni “memperoleh pesan dakwah”, harus melalui media digitalisasi adalah suatu yang bersifat solutif, urgen dan terpadu. Dan ini tentu saja melahirkan kembali tradisi konstruks sosial baru yang dibangun melalui media dakwah. Pun sekaligus berharap menciptakan ruang religius di tengah-tengah pusaran global masyarakat. Indikasi ini, dengan demikian, memerlukan pelbagai metode serta aplikasi sebagai upaya penguatan media dakwah yang lebih mengarah secara menyeluruh.

Kata Kunci: Media, Nilai Dakwah dan Era Digitalisasi.

A. Pendahuluan

Sebagai masyarakat yang otonom, metode serta aplikasi penyerapan pada nilai-nilai dakwah, dalam konteks sekarang, seperti yang diketengahkan Hari Moekti

di tahun 1996—seorang Penyanyi, bisa berbuah dalam bentuk seni.¹ Dengan arti kata, seperti halnya seni, media dakwah (baca. Seperti tulisan dan lisan) juga diharapkan bisa mempengaruhi cara pandang masyarakat. Dakwah dengan pendekatan seni—kalau menggunakan kredo agama sebagai alasan tentu memberi input tersendiri atas ekspansi ajaran Islam. Melibatkan seni walaupun bernuasa simbolik; Apakah dengan bernyanyi, bermain musik, bersandiwara, dan seterusnya dalam nuansa seni, jika niatnya mengarah pada keikhlasan atas nama agama, juga bagian dari perbuatan amal shaleh. Sehingga, secara sederhana, seni dapat dikata memiliki nilai edukasi tinggi (ekspresi, impresi, dan juga pemikiran) yang berguna untuk membangun etos dakwah.

Namun begitu, kelanjutan pembahasan ini secara implisit tidak mengarah pada pendekatan kajian seni.² Hanya saja, seni yang dimaksud dalam artikel berikut,

¹ Mengenai dakwah sebagai aksi seni, entah dipahami sebagai alat maupun simbol, penulis kutip dari catatan Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Mesjid; Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 207. Lalu bandingkan dengan pola yang dikembangkan Nabi sejak masa Kerasulan [610-632 M], pada awal mula penyampaian wahyu Tuhan. Penyampaian wahyu Tuhan, dengan arti kata ber-dakwah, adalah pekerjaan yang dilakukan Nabi dengan 2 langkah. *Pertama*, dengan langkah sembunyi. Dan *kedua*, langsung dan terbuka. Kedua langkah ini merupakan bagian yang sama untuk memperkenalkan ajaran yang bisa membawa dunia dan akhirat ke arah yang lebih baik. Lihat A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al Husna, 1983), hal. 91. Lebih lanjut, bahkan tindakan tersebut merupakan perkara fenomenal. Di mana Nabi, yang hanya 22 tahun saja dalam membangun konstruk sosial yang baroe—sebuah waktu yang relatif singkat, mengalami kemajuan yang hebat. Karenanya, tipologi media dakwah yang diterapkan Nabi, seperti yang dijelaskan oleh Naguib al Attas, tak lain adalah konsep pendidikan dengan model pengajaran yang mudah dipahami untuk dipakai dalam kehidupan. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, [terj.,] Hamid Fahmy, M. Arifin, Ismail, dan Iskandar Amel, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 163 dst. Dengan demikian, bisa dipastikan bahwa aktifitas Nabi, dalam model pengajaran: al Qur'an (*yu'allimu 'I-Kitab*) merupakan hikmah dan pensucian ummat yang mengarah pada manifestasi langsung atas metode dakwahnya. Namun, model pendidikan tentu disesuaikan dengan kapasitas fisik, intelektual dan spiritual menurut katagori dan tingkatannya. Lihat juga al-Qur'an surat Ali 'Imran (3): 164 dan al Juma'ah (62): 2; juga al-Baqarah (2): 129 yang bunyinya: "*Dia (Nabi Muhammad s.a.w) mengajar mereka dengan Kitab Suci dan hikmah dan mensucikan mereka*".

² Hal ini penulis maksudkan hanya untuk menentukan bagaimana perubahan sikap dan pandangan masyarakat Islam yang datang begitu cepat. Sebagai contoh, apa yang dahulu kita pahami secara religius, bisa saja kini berubah dalam makna yang lain. Katakanlah dalam hal ini; "*Engkau adalah ummah terbaik yang diciptakan Tuhan di muka bumi*". Teks normatif seperti ini, barangkali akan dipahami hanya berdasarkan kemampuan pengetahuan seseorang, baik teks itu dilihat secara kompetensi (yakni autentisitas) maupun teks itu dilihat secara interpretasi (yakni makna). Mungkin bagi masyarakat awam (tradisional), teks ini hanya diselami secara keagamaan (Islam) saja, tanpa keinginan untuk menafsirkan dirinya ke arah lebih baik; dikarenakan sebuah sikap yang penuh dogmatisme dan fanatisme. Sedangkan bagi mereka yang modernis, bisa saja menilai bahwa teks itu

sebagai indikasi ke arah eksploratif media dakwah, di mana aplikasinya hendak ditopang melalui pendidikan dan pengajaran. Selama ini, orientasi sosiologis dan juga psikologis masyarakat, bahwa media dakwah pada level yang umum tetap memiliki nilai pendidikan dan pengajaran. Kendati kemudian, media dakwah tersebut dengan nilai tawar yang demikian, mesti dibangun lebih sensasional ke arah "dialektis" menurut kadar kemampuan masyarakat, entah secara abstrak, rasional, dan objektif, dengan tujuan bahwa pesan yang akan disampaikan akan mewujudkan.³ Artinya, media dakwah tidak mesti memasung langsung atas nama personal para da'i di hadapan masyarakat, tetapi bisa ditengarai secara abstrak dan penuh bijak melalui layar kaca dengan ragam dan motif tertentu yang dibentuk dalam skema normatif.

Karenanya, bagi penulis, pendekatan tersebut dengan tidak mencari kontradiksi berlebihan—di satu sisi, apa yang diperlihatkan secara simbolik dalam dunia modern—katakanlah TV, Parabola, media elektronik, dan media digital (you tube; instragram; twitter; dan bentuk sosmed lainnya) adalah bentuk terobosan baru yang dapat dijadikan alat untuk berdakwah. Namun dari segi yang lain, kecenderungan ini bisa berakibat negatif jika pesan yang hendak ditawarkan tidak mencapai sasaran. Pendek kata, masyarakat dengan peran dan pesan media terkadang cenderung memahami, bahwa nilai itu kerap mengandung ambiguitas (*musytarak*)

sekali pun mengarah secara keagamaan, namun kompleksitas itu harus dibangun berdasarkan pola-pola pembangunan pemikiran yang maju; jangan dihambat melalui pemikiran yang dogmatis dan fanatis—yang kemudian para *ummah* berakhir dalam keadaan tertindas (*underdog*). Dengan demikian, ruang budaya tempat di mana masyarakat menampung ragam pengetahuan mulai menyesuaikan diri berdasarkan persepsi; mencoba memahami suatu refleksi perubahan pemikiran yang positif. Jadi, dengan menempatkan pendidikan dan juga pengajaran sebagai sarana dakwah; pada satu waktu, apa yang dipahami oleh masyarakat awam—katakanlah teks normatif di atas tidak lagi dibangun dengan cara-cara dogmatis, melainkan disesuaikan dengan pengembangan pola-pola budaya baru yang diakomodasikan berdasarkan proses sosialisasi itu sendiri. Lebih lanjut mengenai hal ini bisa dilihat dalam penjelasan Bassam Tibi, [terj..] Misbah Zulfa Ellizabet dan Zainul Abas, *Islam, Kebudayaan dan Perubahan Sosial*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hal. 167-173.

³ Fred. R. Von der Mohden, "Islam dan Negara di Indonesia dan Malaysia" dalam bukunya Harun Nasution & Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), hlm. 122. Beliau menggambarkan bahwa Islam cita-cita dan Islam sejarah harus sesuai dan mempunyai kesamaan terhadap perkembangan intensitas keagamaan melalui peran media dakwah sebagai wacana kemajuan. Lebih lanjut menurut beliau, Islam cita-cita misalnya, pembelajaran pada peristiwa Nabi, baik Beliau berada di Madinah atau ketika berada di Makkah, ke semuanya menggambarkan pada kita bagaimana peran dan misi pemberdayaan manusia, dan merupakan referensi inspirasi yang tak habis-habisnya bagi umat Islam. Sementara pesan dakwah yang hendak disampaikan melalui media, dapat dilihat dalam catatan Kontowijoyo, *Mesjid...*, hal. 26-27.

yang sulit dipahami; apakah "seseorang" yang sedang dibicarakan, atau hanya media saja yang ber-maksud mencari sesuatu yang lain melalui peran da'i.⁴

Maka ironinya, media dakwah yang dipahami sebagai nilai pendidikan dan pengajaran, dengan ragam pesan yang dipasung melalui jaringan media, dalam satu waktu bisa saja berubah menjadi bias atas nama generalisasi ajaran agama. Oleh karena itu, jaringan media seperti ini, yang kemudian perlu mendapat kejelasan orientasi dalam menempatkan media dakwah: Mengarah pada nilai pendidikan dan pengajaran, atau hanya sekedar mencari untung rugi dari sosok da'i.

B. Media Dakwah

Seperti halnya terma-terma dakwah lainnya—pendidikan dan pengajaran merupakan bagian yang sama ketika berbicara atas bentuk penyebaran. Juga sekaligus sebuah sarana yang begitu fundamental atas pembangunan misi dakwah dalam masyarakat Islam.⁵ Bahkan terma ini memiliki kedudukan strategis menyangkut pengenalan isu-isu agama dalam masyarakat Islam—bila kemudian dibandingkan dengan terma-terma lainnya. Perbedaan ini, dengan tidak menafikan terma lainnya menurut Al-Qur'an, jelas mengandung intensitas tinggi dalam membangun hirarki ontologis kajian dakwah.⁶ Satu hal yang tampak jelas dengan menggunakan pendekatan atau penjelasan ini, bahwa penyampaian dakwah dengan motif tersebut

⁴ Hamzah Ya'qub, *Blistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership*, (Bandung: Diponegoro, 1981), hal. 47-48.

⁵ Penjelasan tentang terma-terma dakwah dalam Al-Qur'an dapat lihat dalam catatan Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an; Studi Kritis atas Visi, Misi & Wawasan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 39. Atau tepatnya lihat dalam bab II.

⁶ Ketika seseorang—katakanlah da'i atau protokol-protokol lainnya, baik yang terlibat langsung atau tidak; seperti yang penulis ketengahkan di atas mengenai peran penari atau pemusik, dengan mencoba memberi penjelasan tentang ajaran agama, dan kemudian memperkenalkan sejumlah istilah atau simbol mengenai sejarah peradaban Islam, maka tindakan tersebut paling tidak mesti dipahami sebagai bentuk ekspresi pemikiran yang mengandung nilai pendidikan dan juga pengajaran dakwah. Bagaimanapun, secara profesional—pendidikan dan pengajaran adalah konsep dasar dakwah yang dilakukan secara sistematis, serius, dan proporsional. Dan dengan demikian, proyeksi ini tentu bertujuan membuat pencerahan sekaligus motivator bagi pembangunan masyarakat Islam, dan bukan pada pembagian kekuasaan atau apologi intelektual. Persoalan ini bisa dilihat misalnya; dalam catatan Irwanto Prayitno, *Kepribadian Dai, Seri Pendidikan Islam; Bahan Panduan bagi Dai dan Murabbi*, (Pondok Gede Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2003), hal. 359-361. Lihat juga Asep Muhyidin, "Dakwah dalam Al-Qur'an", dalam buku penyunting Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah; Kajian Berbagai Aspek*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hal. 14-15.

tentu akan lebih terarah secara mendasar dan lebih mengena pada sasaran yang; "dimulai sejak kecil sampai seseorang itu meninggal".

Pengaruh ini menjadi pilihan guna mengembangkan nilai-nilai Islam. Akidah, syari'ah, dan iman, yang kemudian mengarah pada amal shaleh adalah bentuk rangsangan yang perlu dihidupkan secara terus menerus dalam ruang spiritual masyarakat Islam. Untuk itu, secara filosofis, nilai-nilai dakwah merupakan proses penyebaran ajaran agama yang ditujukan sebagai rahmat untuk semua, dengan membawa nilai-nilai positif, termasuk di dalamnya rasa aman, tentram, arif-bijaksana, penuh etika, serta mengandung kesejukan bathin.⁷

Adapun secara definitif, pengertian nilai-nilai dakwah, dalam hal ini, penulis tidak mencari perbedaan secara signifikan. Sebab, determinasi pada nilai dakwah dengan seluruh totalitas yang ada tentu mengarah dalam satu konteks pengertian keislaman yang bersifat intensitas pada fungsi perilaku manusia secara utuh. Bahkan juga memiliki interaksi makna yang tidak berdiri sendiri selama perilaku tersebut masih menyangkut dengan tabiat manusia, masyarakat serta lingkungan yang melingkari keterkaitannya dengan Tuhan. Artinya, sama-sama bertujuan sebagai proses "menyadarkan" masyarakat ke arah pencerahan dan pembangunan.

Dengan demikian, indikasi pada nilai-nilai dakwah melalui media digitalisasi, jika ditarik lurus berdasarkan kerangka metodologi empiris, baik teknik maupun praktek, tentu saja memiliki perbedaan. Hanya saja perbedaan ini tidak mempunyai standar dominan untuk dipertanggung jawabkan, dikarenakan aplikasinya (hendak

⁷ Lihat Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat; Kolom-kolom di Tabloid Tekad*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 97. Lebih lanjut, dikarenakan dakwah merupakan sarana yang mengarah pada ajakan atau seruan yang baik dan yang lebih baik, maka beliau sendiri secara eksplisit juga menggambarkan bahwa dakwah dengan melibatkan beragam ide dan gagasan yang kreatif, termasuk di dalamnya pengaruh interaksi pendidikan dan pengajaran yang berdimensi sosial dan budaya dengan penuh imajinatif, tentu akan memberikan responsitas yang progresif atas nilai-nilai dakwah yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. *Ibid*, hal. 98-99. Maka secara sederhana, redaksi dakwah dengan melibatkan pendidikan dan pengajaran adalah bagian dari proses internalisasi, transmisi, dan transformasi yang mengarah secara persuasif dan bertahap dalam masyarakat Islam.

memperoleh pendidikan dan pengajaran) hanya diarahkan pada kegiatan dan program dakwah.⁸

Keterkaitan media dakwah melalui pendekatan digitalisasi, adalah bentuk pemahaman yang tingkat "hipokritis" atas nilai agama mengandung bahasan pada gerakan. Dengan lain lian, bagaimana kemampuan seseorang mencoba mereduksi kembali hubungan secara dinamis antar masyarakat ketika menjelaskan nilai-nilai dakwah. Kendati kemudian cenderung memunculkan pertentangan karakter antar masyarakat dalam memahami nilai-nilai dakwah. Sebagai contoh, sebut saja dalam konteks pengetahuan secara umum, apakah tingkat penguasaan pendidikan atau juga pengajaran di desa sebanding dengan apa yang terdapat di kota, baik secara penyampaian, pemahaman, dan bahkan pelaksanaannya; dan itu seharusnya bukanlah peluang yang mesti diperdebatkan. Sebab, pemahaman Islam melalui bahasa dakwah, bagaimanapun juga adalah hasil adopsi dari bahasa agama, yang nilai tawarnya tentu bersifat *subjektif* dan *soliter*.

Sebab bagaimanapun, komunikasi dakwah yang dibangun melalui sarana digitalisasi, mau tidak mau, harus mampu mencapai nilai yang komprehensif dan sempurna atas penyebaran ajarannya. Sementara metode serta aplikasi mesti dicari berdasarkan minat dan selera mad'u, kendati di atas telah penulis utarakan sekilas dalam konfigurasi seni—di mana titik tekannya dituju untuk membangun rangsangan dalam memahami tawaran yang diberikan media dakwah. Maka secara sederhana, dakwah dalam konteks ini, dapat dikata hanya mengindikasi pada bentuk bimbingan atas nilai-nilai religius bagi masyarakat. Karenanya, untuk mencapai tujuan ini, orientasi pendidikan dan juga pengajaran turut andil membantu mencari tujuan hidup

⁸ Dalam hal ini, penulis mencoba mengutip penjelasan yang digambarkan oleh Azyumardi Azra tentang perbedaan keduanya. Pendidikan dalam pandangan beliau, lebih mengarah pada transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Sedangkan ketentuan pengajaran hanya bersifat sebagai suatu proses transfer ilmu belaka. Dengan arti kata, pengajaran lebih berorientasi pada pembentukan teknis—yang dalam hal ini mengandung konotasi otoritatif pihak pelaksana pendidikan, yakni guru dan perangkat-perangkat lainnya. Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 3-6. Mengenai konsep pembicaraan tentang pendidikan Islam secara khusus dapat dilihat Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, [terj.,] Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan dalam Islam; Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 65.

manusia yang hakiki; untuk menciptakan pribadi-pribadi yang baik dan selalu bertaqwa kepada Allah. Begitu pun dalam konteks ke-masyarakatan, di mana manusia mesti menjadi *rahmatan lil 'alamin*.

C. Mengandung Nilai Edukasi

Sebagai kelanjutan, nilai-nilai dakwah yang disalurkan melalui wakilan pendekatan digital, dengan pendekatan objektif, adalah alat untuk menghubungkan ide dengan umat. Aturan ini bisa diperjelas dengan landasan pikir:

خا طبوا الناس علي قدر عقولهم

Pemahaman yang demikian, juga ikut memahami sebuah konsekuensi secara bijak, dengan cara memperhatikan kemampuan masing-masing manusia. Karena manusia, dari sudut pandang yang umum kerap menimbulkan perbedaan tingkat, yang dibagi ke dalam 3 tingkat, di antaranya adalah:

1. Golongan intelektual (cerdik pandai) yang cinta kebenaran dan berpikir kritis, cepat, dan mudah memahami interpretasi dari ragam persoalan. Golongan ini yang kemudian sering disebut dengan *Hikmah*, yakni dengan alasan-alasan, dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh akal mereka.
2. Golongan tradisional (awam). Golongan ini belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam. Bahkan belum mampu memahami ragam persoalan yang pelik dan tinggi. Karenanya, golongan ini dipanggil dengan sebutan *mau'izah hasanah*, di mana anjuran dan didikan yang baik-baik dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami.
3. Golongan terakhir adalah golongan yang berada di antara dua (2) golongan yang disebutkan sebelumnya. Belum dapat mencapai pada tingkat yang pertama, pun begitu belum menyelami pada tingkat yang kedua. Lebih dari itu, golongan ini kerap membahas sesuatu, tapi hanya menyangkut perkara tertentu, dan itu pun tidak begitu mendalam. Karenanya, golongan ini dipanggil dengan *mujadalah billati hiya ahsan*.

Oleh karena itu, sasaran yang hendak dicapai dalam penguatan nilai pendidikan dan pengajaran, dengan berdasarkan media dakwah, seperti yang telah disebutkan di atas, merupakan langkah yang dapat memudahkan pemahaman manusia menurut identitas dirinya. Untuk itu, baik pengalaman bagi seorang da'i, pengetahuan, dan identitas pribadi menjadi ukuran yang penting, termasuk juga metode dan aplikasi yang dipakai dalam menjembatani dirinya dengan masyarakat. Sehingga perilaku semacam ini akan lebih mengarah terhadap reaksi totalitas masyarakat dalam memberi penilaian yang akan diterima menurut kapasitas masing-masing.

Hal ini yang kemudian bisa diperhatikan, sekaligus diambil manfaat dan *'ibrah* dari shahabat Rasul, Muadz ibnu Jabal, ketika Nabi memberi mandat kepada Beliau untuk menjadi seorang Gubernur di Yaman, maka Nabi dalam hal ini berpesan:

يسروا ولا تعسروا وبشروا ولا تنفروا

"Mudahkanlah, jangan dipersulit! Gembiralah dan jangan menimbulkan kebencian hingga orang lari"

Peristiwa sejarah semacam ini, barangkali bisa membawa kepada makna dan nilai pendidikan dan pengajaran. Namun yang menjadi titik tekan dan kerangka acu yang mesti diperjelas, adalah media dakwah yang dianggap tepat bagi masyarakat, yang nota bene, di mana ragam sosial dan pola hidup yang penuh warna akan lebih menyatu dalam menerima ajakan Islam. Berdasarkan tulisan, barangkali hanya sebatas pihak tertentu yang memahami pesan dari media dakwah. Begitu pula dengan lisan, pun hanya dianggap sebatas retorika. Dan seterusnya, entah media dakwah digunakan dengan model lukisan atau pun audio visual. Karenanya, media dakwah mesti dibangun secara tepat guna, agar masyarakat mudah menangkap pesan yang ditawarkan.

Sementara al-Qur'an, sejauh pemahaman manusia, telah mengajarkan bagaimana manusia itu beriman, bertaqwa, berilmu, bertuhan, bertutur, atau

berkomunikasi dengan baik.⁹ Sehingga ketentuan ini yang kemudian melahirkan semacam "lingua franca" yang dipahami oleh seluruh masyarakat, dimana komunikasi keagamaan hanya ingin membentuk kesalehan setiap individu kepada Tuhan-Nya. Dan dengan demikian, persoalan ini memunculkan beberapa komponen yang mengarah pada pemberitaan dan penyampaian nilai dakwah bagi masyarakat, di antaranya;

Pertama, nilai-nilai dakwah adalah nilai-nilai edukasi, yang merupakan aktifitas takwin (pembentukan), yaitu pembinaan masyarakat Islam dengan tingkat *syumul* (menyeluruh) dan benar, baik komunitas pribadi maupun kelompok, perempuan atau laki-laki, anak-anak atau orang dewasa. Gerakan seperti ini tentu saja membutuhkan pelbagai *uslub* (kiat) dan *wasilah* (sarana), sehingga dapat mencapai tujuan yang tepat guna bagi masyarakat Islam. Pada tingkat ini, ketentuan metode pun mesti diperhatikan agar memudahkan pemahaman masyarakat, baik mengenai materi dakwah atau pun cara penyampaiannya. Karenanya, pendidikan dan juga pengajaran tidak hanya berinteraksi dari segi intelektual semata, tapi juga berhubungan dengan aspek emosional, rohani, dan fisik masyarakat.

Kedua, pendekatan dakwah melalui media digital merupakan praktek ibadah. Di sini mesti dipahami bahwa persiapan spiritual menandai lahirnya kecakapan seseorang dalam mendengar, membaca, dan menilai hirarki Sang Pencipta. Kehadirannya, seperti gambaran Murtadha Muthahari merupakan bagian untuk mengusahakan perbaikan secara terus menerus ke arah pembangunan mentalitas

⁹ Mengenai hal ini, Al-Qur'an secara jelas menggambarkan artikulasi dakwahnya secara menyeluruh, dengan sasaran pokoknya adalah akidah dan syari'ah. Artinya, mendakwahkan manusia ke jalan yang benar sekaligus mengenal *khaliq-nya*, dan mampu berkomunikasi dengan sesamanya bahkan menyadari sebagai makhluk yang bertanggung jawab atas diri dan lingkungannya adalah bagian dari perbuatan amal shaleh. Lihat misalnya Surat Al-Dzariat ayat 56; "Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku". Atau juga Surat Ali Imran ayat 102; "Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam". Kemudian lihat juga Surat Ar-Rahman ayat 1-4; "Allah Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajar Al-Qur'an. Yang telah menciptakan manusia. Yang telah mengajarnya penuturan". Dengan demikian, pendidikan dan juga pengajaran Islam yang dianggap sebagai alat dakwah, jangan hanya dipahami dalam bentuk idealisasi ajaran-ajaran Islam, tapi juga dipahami sebagai hasil renungan yang objektif dan rasional. Dan itu yang penting.

masyarakat Islami, persamaan derajat, berpikir dan bertindak sesuai dengan peraturan Tuhan, dll.¹⁰

Dengan demikian, mengingat praktek ibadah menawarkan solusi pencerahan yang lebih mengikat, maka pendek kata—sebagai pemahaman yang mudah, masyarakat hanya cukup memerlukan peran bahasa agama, tauhid, pancaindera [akal dan intuisi], serta kemampuan menganalisa simbol dan cerita-cerita terdahulu, termasuk di dalamnya mitos-mitos keagamaan. Karenanya, pendidikan dan juga pengajaran, dalam hal ini hanya bertujuan membangun *usrah* dan ikatan persaudaraan yang lebih permanen dan kuat.

Ketiga, pengembangan pada nilai-nilai dakwah merupakan bentuk pengakuan dan sikap pengorbanan diri yang tulus. Pada tingkat ini, biasanya, bagi sebagian masyarakat—apalagi yang terlibat secara keagamaan, terkadang merasa malu dan sangat "sensitif", ketika bersentuhan dengan selain dari warnanya. Dengan arti kata, "untuk mengajak berdialog saja dianggap sebuah kedhaliman, apalagi hendak bekerjasama dengan mereka".¹¹

Padahal, bila dicermati secara aktual, bentuk dan sikap seperti ini seharusnya menjadi bagian dari proses peningkatan "referensi kultural" untuk berkembang dalam suatu kepribadian masyarakat Islam. Sebab, Islam [baik bentuk atau sikap] telah dipahami sebagai agama dakwah, bahkan secara umum berangkat dari dua level keberagaman: "Level pengakuan pribadi (*syahadat*) dan level pengakuan sosial (amal shaleh)".¹² Untuk itu, dalam hal ini, baik pengakuan maupun pengorbanan, dengan

¹⁰ Murtadha Muthahari, [terj.,] Ahsin Mohammad, *Falsafah Kenabian*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), hal. 86-87.

¹¹ Penulis ingin menggambarkan bahwa dalam konteks sekarang, penyebaran dakwah hanya dibangun di tengah-tengah masyarakat Islam, dan tidak keluar dari zona yang demikian. Itu artinya, Islam untuk Islam dan bukan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Lebih jauh lagi, penulis menilai bahwa kepekaan masyarakat Islam untuk mengkaji pengetahuan di bidang umum dan teknologi sangat sedikit dibandingkan dengan masyarakat lain. Padahal, Nabi saja menyuruh umat Islam datang ke Cina dalam rangka pembangunan. Untuk itu, minimnya kepekaan ini hanya disebabkan oleh rasa sentimen yang berlebihan, dengan mengklaim bahwa pengetahuan mereka (non-Islam) lebih mengarah pada bentuk material-sekularis ketimbang spiritual-agamis. Sehingga secara sederhana, masyarakat Islam berasa telah kehilangan identitas ketika berhadapan dengan kemajuan-kemampuan fisik dari masyarakat luar.

¹² Mengenai persoalan ini, lebih tepatnya, kedua level di atas menggambarkan sebuah interaksi sosial yang penuh dinamis dan sangat fleksibel. Di satu sisi, kesalehan individual (dengan

mangatakan diri-nya saja "muslim" itu setingkat dengan; telah menegakkan atau menyebarkan ajaran Islam. Dan tindakan seperti itu juga merupakan penalaran dakwah.

Ketiga indikasi di atas, di mana keberadaan media dan pendekatan dakwah adalah terobosan untuk menyalurkan nilai-nilai edukasi bagi masyarakat, dan sepertinya menjadi penjelasan yang standar yang mesti hadir secara simbolis bagi masyarakat Islam. Bahkan sekaligus mengikat perkembangan-perkembangan selanjutnya yang terus berlangsung secara permanen dan tak pernah putus-putus. Lebih lanjut, sarana dan nilai yang terdapat melalui pendekatan media digital, juga dipandang sebagai alat atas media dakwah sebagai wujud pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat. Batasan ini, dalam pandangan penulis, untuk mengurangi kecenderungan masyarakat berharap sepenuhnya atas nilai "material-hidup". Sehingga peran yang ada dengan ragam metode serta aplikasi pengetahuan media dakwah yang diikat di dalamnya (baik dalam bentuk ceramah atau pidato) tidak hanya untuk diketahui dan dikembangkan, tapi juga dipraktekkan dalam kehidupan nyata.¹³

D. Memahami Siklus Perubahan

Melihat penjelasan di atas, maka tindakan awal yang perlu dibenahi dalam mengembangkan media dakwah, dengan ragam metode serta aplikasinya; yang sementara ini ditengarai berdasarkan nilai-nilai dawkah adalah, bagaimana memahami kebutuhan dan kesatuan masyarakat secara menyeluruh. Untuk itu, ada dua indikasi yang patut dipertimbangkan mengenai landasan pemahaman atas integritas masyarakat di bidang media dakwah, di antaranya;

mengucapkan syahadat) menjadi kunci membentuk sebuah ekspresi keyakinan keagamaan dalam hubungan seseorang dengan Tuhan. Begitu juga pada sisi lain, di mana kesalehan sosial juga melahirkan ekspresi keagamaan yang menyangkut upaya peningkatan mutu kehidupan bersama. Sehingga dalam pandangan Islam, seharusnya pendidikan dan pengajaran yang mengarah pada nilai-nilai dakwah tidak dipahami dalam bentuk esoteris, tapi lebih mengarah secara eksoteris. Lihat Ulil Abshar-Abdalla, "Kegelisahan Kiai Desa di Kota Metropolitan Jakarta", dalam *Jurnal Basis*, "Sapa Suru Datang Jakarta", Nomor 03-04, Tahun Ke-49, Maret-April, 2000, hal. 20-21.

¹³ Pemahaman lebih lanjut tentang hal ini, dapat dilihat dalam editor Munzier Saputra dan Harjani Hefni, [Sambutan.,] Said Agil Husin Al-Munawar, dan Pengantar M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), hal. 20.

Pertama, memperkuat masyarakat secara ilmiah. Pada tingkat ini, pengetahuan masyarakat mengenai dakwah, umumnya hanya ditujukan kepada da'i. Da'i dijadikan figur sentral yang mampu mendalami pertautan di bidang agama. Dan dalam sekali waktu, da'i telah menjadi budaya "prototipe" agama yang mesti dibaca oleh masyarakat. Atau dengan arti lain, perbuatan mereka (da'i) adalah bentuk suri tauladan yang baik dan murni, maka wajib dicontoh. Kecenderungan kuat seperti ini di kalangan masyarakat, yang kemudian menyebabkan "*booming act*" secara berlebihan, atau semacam bentuk cinta pada tokoh "semata wayang".

Pola pikir yang demikian tentu saja melahirkan *senses of understanding* yang marginal.¹⁴ Pengetahuan mereka tentang dakwah hanya dibangun melalui para da'i saja. Mereka bahkan tidak melihat aroma dalam perspektif yang lain; katakanlah seperti Gusdur, Nurcholish Madjid, Jalaluddin Rakhmat, dan tokoh-tokoh intelektual lainnya—yang dalam hal ini, sekali pun berdiri gagah di balik layar atau mimbar; tanpa dikenal secara reguler di kalangan masyarakat, kerap juga memberi penilaian sekaligus penyebaran ajaran dakwah. Dengan demikian, kelemahan ini yang kemudian dibaca sebagai bentuk "pemisahan" yang abstrak. Artinya, tokoh seperti ini, dalam pandangan masyarakat tidak lagi berbicara atas nama agama yang murni, tapi lebih mengarah kepada sekuler, dan bahkan kedudukan mereka [tokoh-tokoh intelektual] lebih berorientasi secara birokratis-akademis daripada puritan-tradisionalis.

Kedua, mem-budidayakan penguasaan media. Dikarenakan hal ini bersifat fasilitator, maka alat ini apapun bentuknya tentu saja memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat. Hanya saja dengan melihat frekuensi data yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan masyarakat dalam menelaah

¹⁴ Mengenai hal ini penulis simpulkan melalui pendekatan antara teori dan sistem. Keduanya sama-sama membentuk penilaian akhir, baik teori yang bekerja dalam ruang lingkup "kenyataan sosial" (talenta sang da'i) maupun sistem yang bergerak maju membentuk "perubahan sosial" (improvisasi da'i-da'i-an). Maka secara sederhana, mana yang lebih penting untuk diterapkan dalam lingkungan masyarakat seperti ini, dengan ragam konsekuensi yang logis. Sebab bagaimanapun, kenyataan sosial cenderung berbicara tentang tradisi dan moralitas, sedangkan perubahan sosial lebih melihat kepada pembangunan masyarakat. Sehingga masyarakat dengan kenyataan sosialnya (pendidikan) tentu begitu sulit menerima perubahan yang melanda. Konsep ini lebih tepatnya, lihat Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, (Jakarta: LP3ES, 1987), hal. 36-49.

pelbagai media (baik elektronik maupun non-elektronik) sebagai sumber pengetahuan tentu mendapat tekanan. Bahkan akan mengalami keterbatasan ketika menentukan "pandangan" tentang media dakwah. Sebagai contoh, mungkin saja dalam dunia elektronik, bagi masyarakat; kecil kemungkinan budaya menonton dan mendengar mengalami kendala, namun intensitas masyarakat terhadap interpretasi makna (pemahaman tentang apa yang disuguhkan; bermanfaat atau tidak, mengandung pesan moral atau tidak, dan mempunyai nilai pendidikan atau tidak) tentu masih sangat rendah dan mengandung problematis tersendiri.¹⁵

Begitu juga dalam dunia non-elektronik, di mana semua melibatkan distingsi bacaan. Sehingga masyarakat, mau tidak mau, dipaksa secara "akrobatik" mirip seperti pemain sirkus, mencoba menangkap dan memahami pelbagai informasi yang cepat saji. Bahkan lebih jauh lagi, ketika masyarakat juga dihadapkan dengan lingkungan yang penuh teknologi (internet), di mana nilai tawar informasi dilakukan dengan serba cepat.

Kondisi riil seperti ini, bila dikaitkan dengan tingkat penguasaan pendidikan dan pengajaran, tentu menjadi alasan tersendiri atas kelangsungan pengembangan media dakwah bagi masyarakat. Bahkan di satu sisi, media dakwah telah ikut membantu menyelami sebuah kewajiban bagi masyarakat. Namun kelanjutan ini pun, pengetahuan [tuntutan dan simbol peradaban] yang dikembangkan melalui pendidikan dan pengajaran, adalah sisi lain yang mesti dikuasai dan dikelola oleh masyarakat. Dan ini yang harus dijawab secara tegas dan lugas oleh masyarakat Islam; apakah mereka menginginkan kesatuan yang menjurus pada pembangunan media dakwah atau pun sebaliknya.

Konkritnya, transformasi keagamaan, khususnya berkaitan dengan media dakwah, dalam konteks sekarang, jika bisa—ibarat agen Messenis yang bekerja tanpa harus mengontrol stir pengendali penumpang. Artinya, bagaimana masyarakat [Islam] mesti mengikuti laju perkembangan yang ditawarkan oleh jasa lainnya, seperti media

¹⁵ Pembahasan lebih lanjut dapat dilihat dalam catatan John Renard, [penj.,] M. Khoirul Anam, *Dimensi-dimensi Islam*, (Jakarta: Insani Press, 2004), hal. 129-136. Lihat juga Komaruddin Hidayat, [peng.,] M. Dawam Rahardjo, *Tragedi Raja Midas; Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hal. 233-236.

massa. Oleh karena itu, indikasi pengetahuan seperti ini dalam pandangan penulis, juga dinamakan pendidikan dan pengajaran, sekalipun bersifat profan.

Karenanya, sebagai masyarakat Islam, dengan menyelami tingkat kemajuan tentu jangan melihat da'i sebagai pusat perhatian atas pengembangan pengetahuan di bidang agama semata—bahwa mereka juga mesti melihat secara fleksibel dan rasional bahwa penyebaran agama juga telah memasuki ruang tanpa batas. Dengan catatan, penyebaran tersebut mesti berdasarkan skema normatif agama. Begitu pun pandangan masyarakat mengenai tokoh-tokoh yang selain da'i [seperti yang telah disebutkan di atas], juga prasyarat yang tidak bisa diabaikan sebagai media transformasi nilai-nilai dakwah.

Hal ini yang kemudian menjadi suatu pergumulan panjang bagi masyarakat Islam dewasa ini. Atau bahkan masyarakat Islam bisa dikatakan berasa enggan untuk menerima perubahan yang dianggap begitu cepat, dan kemudian mempengaruhi pola pikir mereka secara acak. Mereka dalam hal ini, seolah-olah lupa bahwa pengetahuan keagamaan [pendidikan dan pengajaran], juga mengikuti divergensitas kondisi dan waktu. Jika perubahan seperti yang penulis sebutkan di atas merupakan bagian terkecil dan sangat simplistik (kurang ilmiah dan melemah di bidang media) masih sangat besar di kalangan masyarakat, lalu bagaimana dengan perubahan-perubahan lainnya yang menuntut kecekatan yang luar biasa; seperti penguasaan data, simbol, atau manuskrip Islam kuno dengan melibatkan pemahaman bahasa sebagai sarana pengetahuan, tentu dapat disimpulkan bahwa hal itu akan sangat mustahil didekati secara sempurna. Sebab pengetahuan seperti ini, membutuhkan pergulatan dan pergumulan dengan pemikiran dan penghayatan keagamaan yang menyeluruh.

E. Penutup

Dengan demikian, kontribusi nilai-nilai dakwah melalui pendekatan digitalisasi, yang juga dianggap sebagai bentuk penguatan ragam metode serta aplikasi yang dibangun ke arah media dakwah, secara tidak langsung telah ikut membantu kebutuhan atas sarana media dakwah ke dalam satu kesatuan yang utuh

bagi masyarakat. Kebutuhan ini, dengan lain lain, adalah kebutuhan bersama sekaligus kebutuhan membangun kesatuan yang utuh (ukhwah), dengan tidak hanya di kalangan bawah saja, tapi juga melibatkan kalangan atas. Tindakan seperti ini hanya bertujuan, mencoba men-sejajarkan manusia tanpa ada perbedaan selain nilai ketaqwaan semata di sisi Tuhan. Karenanya, sifat pembelajaran pada manusia mesti terus diupayakan, sebab Tuhan sendiri tidak pernah menyalahkan upaya tersebut selama manusia berharap ingin mengetahui.

Media dakwah adalah sebuah struktur yang bersifat entertainment, yang tidak mesti dipahami melulu dengan ragam dan multi-metode, melainkan juga dibangun berdasarkan kemampuan dirinya sendiri tanpa mengubah keutuhan secara normatif. Lebih sederhana lagi, bagaimana rumusan-rumusan media dakwah yang dipelajari dalam dunia digitalisasi mampu melahirkan satu pandangan hidup, sebagai dasar etika hidup, dan sebagai pedoman moral sehari-hari. Jika pemahaman dakwah dalam dunia pendidikan dan juga pengajaran direalisasikan seperti ini, maka kecil kemungkinan perbedaan pandangan dalam masyarakat Islam berujung secara frontal dan tidak agamis.

Secara garis besar, baik dari segi budaya maupun sosial ke-masyarakat-an, sekali pun mereka berbeda-beda, jika misi dan visi mereka sama hanya berdasarkan pandangan agama, maka penekanan di bidang pendidikan dan juga pengajaran [sisi dakwah] akan berdampak juga pada nilai-nilai positif; menjadi unsur "pendorong" atau bahkan menjadi "penahan" terhadap perubahan yang bersifat dogamatis dan fanatis di kalangan masyarakat.

Sehingga apa yang terjadi atau yang belum terjadi di dalam perubahan bisa dipahami seterusnya dengan berdasarkan pendidikan dan pengajaran (bahasa agama-dakwah). Kendati indikasi semacam ini begitu sulit untuk direalisasikan kepada masyarakat, dikarenakan nilai-nilai bahasa agama-dakwah itu bersifat subjektif dan soliter. Pun pendidikan dan juga pengajaran memerlukan tingkat ke-objektifis-an agar dapat *dishare* oleh masyarakat itu sendiri. Maka langkah-langkah objektif ini di antaranya adalah;

Pertama, memiliki kesadaran tentang perubahan. Jadi, nilai-nilai dakwah melalui media dakwah tidak hanya milik para ulama saja, melainkan termasuk di dalamnya para intelektual. Bahkan penerapan pada tingkat stigma yang demikian, tidak hanya dibangun berdasarkan tempat yang formal, seperti; sekolah, universitas, mimbar, atau seminar-seminar, pun bisa melalui media digital. Tuntutan ini juga disebabkan oleh perubahan persepsi masyarakat dari waktu ke waktu.

Kedua, memiliki kesadaran kolektif. Sekali pun ini bisa dipahami bahwa perbuatan manusia hanya dapat mempertanggung jawabkan sendiri di depan Tuhan, namun setidaknya kesadaran seperti ini bisa ditanggulangi berdasarkan "dalam isi", yakni substansi masyarakat. Sehingga apa pun jenis kelompok masyarakat tetap komitmen pada tujuan yang sama, yakni menyuarakan agama-dakwah.

Ketiga, memiliki kesadaran tentang perlunya objektifikasi. Ini hanya bertujuan membangun bagaimana nilai pendidikan dan pengajaran yang diterapkan harus lebih pluralis juga sistematis dalam areal media dakwah. Sebab, kecenderungan pada kesadaran ini adalah menentukan sebuah sikap dan pandangan masyarakat yang begitu kritis dalam menilai dan memahami, baik dimensi budaya, sosial, dan sejarah yang sering dianggap berbeda-beda.

Daftar Bacaan

Asep Muhyiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an; Studi Kritis atas Visi, Misi & Wawasan*, Bandung: Pustaka Setia, 2002

Asep Muhyidin, [peny.,] Aep Kusnawan, *Ilmu Dakwah; Kajian Berbagai Aspek*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al Husna, 1983

Bassam Tibi, [terj.,] Misbah Zulfa Ellizabet dan Zainul Abas, *Islam, Kebudayaan dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999

Editor Munzier Saputra dan Harjani Hefni, [Sambutan.,] Said Agil Husin Al-Munawar, dan Pengantar M. Yunan Yusuf, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2003

Fred. R. Von der Mohden, "Islam dan Negara di Indonesia dan Malaysia" dalam bukunya Harun Nasution & Azyumardi Azra, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985

Hamzah Ya'qub, *Blistik Islam Teknik Da'wah dan Leadership*, Bandung: Diponegoro, 1981

Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, Jakarta: LP3ES, 1987

Irwanto Prayitno, *Kepribadian Dai, Seri Pendidikan Islam; Bahan Panduan bagi Dai dan Murabbi*, Pondok Gede Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2003

John Renard, [penj.,] M. Khoirul Anam, *Dimensi-dimensi Islam*, Jakarta: Insani Press, 2004

Komaruddin Hidayat, [peng.,] M. Dawam Rahardjo, *Tragedi Raja Midas; Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1998

Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid; Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, Bandung: Mizan, 2001

Murtadha Muthahari, [terj.,] Ahsin Mohammad, *Falsafah Kenabian*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991

Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat; Kolom-kolom di Tabloid Tekad*, Jakarta: Paramadina, 1999

Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas, [terj.,] Haidar Bagir, *Konsep Pendidikan dalam Islam; Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1994

Ulil Abshar-Abdalla, "Kegelisahan Kiai Desa di Kota Metropolitan Jakarta", dalam *Jurnal Basis*, "Sapa Suru Datang Jakarta", Nomor 03-04, Tahun Ke-49, Maret-April, 2000

Wan Mohd Nor Wan Daud, [terj.,] Hamid Fahmy, M. Arifin, Ismail, dan Iskandar Amel, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas*, Bandung: Mizan, 1998